

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha Mikro dan Kecil (UMK) memiliki kontribusi yang sangat besar dan penting dalam perekonomian setiap negara. Namun, dari waktu ke waktu, selalu saja ada perdebatan terkait peran, karakteristik dan keberlanjutan UMK (Tambunan, 2019; Rambe dan Mosweunyane, 2017; Vial dan Hanoteau, 2015). Usaha Mikro dan Kecil diakui memang memainkan peranan yang penting dalam penciptaan lapangan kerja, sumber pendapatan, mengatasi kemiskinan dan ketidaksetaraan (Gindling dan Newhouse, 2014; Daniels dan Mead, 1998). Bahkan bersama-sama dengan mekanisme keuangan mikro, UMK dapat mengurangi dampak krisis global pada rumah tangga pemiliknya seperti kasus pandemi Covid-19 (Yumna et al, 2021).

Namun, beberapa studi tidak melihat dampak yang berarti dari UMK terhadap pertumbuhan ekonomi dan kontribusinya dalam mengatasi masalah kemiskinan (Moradi et al., 2020). Mereka mempunyai tingkat produktivitas yang sangat rendah dibandingkan dengan usaha menengah dan besar, dan banyak diantaranya mengalami kesulitan memperluas usaha dan mempertahankannya (OECD/ERIA, 2018; Raghuvanshi et al., 2017; Fiseha dan Oyelana, 2015; Banerjee et al., 2015; Hermes dan Lensink, 2011). Ketimpangan produktivitas akan tetap terjadi, walaupun berbagai kebijakan penyeimbang telah dilakukan (Aziz, 2021).

Salah satu sumber utama dari kontradiksi dan masalah pada UMK adalah tumpang tindihnya peran aktivitas usaha dan rumah tangga. Banyak UMK yang menjalankan usaha di rumah dan memanfaatkan anggota rumah tangga sebagai pekerja. Hal ini tidak dapat dihindarkan karena banyak UMK tumbuh dalam lingkungan rumah tangga miskin dan/atau menganggur. Rumah tangga terdorong untuk melakukan segala jenis kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka untuk bertahan hidup (Lateh et al., 2017; Oyelana dan Adu, 2015; ADB, 1997). Keberadaan usaha mereka terutama sebagai alat untuk bertahan hidup di pasar subsisten (Brixiova, 2010, Bruton et al., 2015). Usaha mikro dan kecil yang

mayoritas bersifat informal, sering beroperasi dalam kondisi yang tidak efisien. Mereka tidak dapat memisahkan keuangannya dari rumah tangga, terperangkap dalam aktivitas yang tidak produktif sehingga tidak dapat tumbuh (Nwabuzor, 2005; Loayza et al., 2009) dan memperlihatkan kecenderungan return yang rendah serta rentan terhadap kegagalan (Frankish et al., 2014). Oleh karena itu, sangat wajar banyak kajian yang selalu mempertanyakan peran UMK tersebut dalam perekonomian.

Indonesia sebagai negara terbesar ke-16 Produk Domestik Bruto (PDB), merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara tetapi masih diklasifikasikan sebagai negara berpenghasilan menengah ke bawah dengan PDB per kapita \$ 3.894 oleh Bank Dunia.¹ Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, sektor usaha yang mayoritas berskala mikro dan kecil serta mempekerjakan sekitar setengah jumlah penduduk aktif, Indonesia dapat dilihat sebagai perwakilan negara berkembang dan secara khusus mewakili studi terkait Usaha Mikro dan Kecil di dunia.

Publikasi Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia pada tahun 2019 adalah 65.465.496 unit, dimana 98,7% nya merupakan usaha mikro dan kecil. Dari tahun 2010, angka tersebut terus meningkat lebih dari dua persen per tahun. Namun, jika dibandingkan dengan tingkat produktivitas unit usaha, besarnya jumlah UMK ini tidak diikuti dengan potensi pertambahan nilai ekonomi yang optimal.

Tabel 1. Produktivitas Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Besar tahun 2019 di Indonesia

	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
PDB Harga Konstan (Rp Milyar)	3,701,368.00	1,536,961.10	1,795,817.70	5,275,758.10
Jumlah Usaha (unit)	64,601,352	798,679	65,465	5,637
Tenaga Kerja (orang)	109,842,384	5,930,317	3,790,142	3,805,829
Produktivitas (Rp Milyar/unit)	0.057	1.924	27.432	935.916
Produktivitas (Rp Milyar/TK)	0.034	0.259	0.474	1.386

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM², data diolah

¹ Dari data Bank Dunia tahun 2018 melalui tautan <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.PP.CD?locations=ID>, Indonesia berada pada peringkat 7 jika dilihat data PDB berdasarkan *Purchasing Power Parity* (PPP) dengan nilai \$ 3.117 Triliun.

² Data Usaha Mikro Kecil Menengah dan Usaha Besar yang diperoleh dari tautan https://kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1617162002_SANDINGAN_DATA_UMKM_2018-2019.pdf

Pada Tabel 1, usaha berskala mikro dan kecil mempunyai tingkat produktivitas hanya Rp 0,057 Milyar dan Rp 1,924 Milyar per unit usahanya, sangat rendah dibandingkan dengan usaha menengah dan besar (Rp 27,432 Milyar/unit dan Rp 935,916 Milyar/unit). Dalam hitungan tenaga kerja, produktivitas usaha berskala mikro dan kecil juga lebih kecil yaitu Rp 0,034 Milyar dan Rp 0,259 Milyar per tenaga kerja dibandingkan dengan usaha menengah dan besar, Rp 0,474 Milyar dan Rp 1,386 Milyar per tenaga kerja. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga di banyak negara di dunia (OECD/ERIA, 2018).

Jika dilihat data *Indonesia Family Life Surveys* (IFLS)³, selain permasalahan produktivitas, usaha berskala mikro dan kecil ini menghadapi masalah tingkat kegagalan yang tinggi. Data survei menunjukkan bahwa dari 4.401 usaha berskala mikro dan kecil yang tercatat sebagai usaha utama rumah tangga di tahun tahun 2000 (IFLS-3), hanya 1.136 usaha yang bertahan sampai tahun 2007 (IFLS-4). Selanjutnya, dari 4.919 usaha utama rumah tangga di tahun 2007 hanya 1.237 usaha yang bertahan tahun 2014 (IFLS-5). Secara keseluruhan, dalam periode yang lebih panjang dari tahun 2000 (IFLS-3) hanya 434 usaha yang dilakukan rumah tangga yang bertahan sampai tahun 2014 (IFLS-4).

Tingginya tingkat kegagalan ini, menyebabkan terjadinya bias dalam menilai peranan dan kinerja UMK (DCED, 2018). Jumlah yang banyak dan tingginya angka penyerapan tenaga kerja pada sektor UMK hanya memperhitungkan UMK yang bertahan sehingga terkesan terlalu positif. Padahal menurut Page dan Söderbom (2015), dalam penelitiannya di beberapa negara Afrika, menemukan bahwa secara netto tidak ada perbedaan tingkat penyediaan lapangan pekerjaan antara perusahaan berskala kecil dan besar.

Besarnya jumlah usaha berskala kecil yang disertai dengan tingkat produktivitas dan keberlanjutan usaha yang rendah ini, dari perspektif

³ Data IFLS merupakan hasil survei longitudinal rumah tangga di Indonesia yang sudah dilakukan sebanyak lima putaran yaitu pada tahun 1993 (IFLS 1), tahun 1997 (IFLS 2), 2000 (IFLS 3), 2007 (IFLS 4) dan 2014 (IFLS 5). Sebagai *baseline*, di tahun 1993 survei dilakukan pada 22.000 lebih individu di 7.200 rumah tangga, di 13 provinsi dari 26 provinsi yang ada saat itu, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan (+ Bangka-Belitung), Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat (+ Banten), Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan (+ Sulawesi Barat) yang mencapai 83% dari total penduduk Indonesia.

kewirausahaan tidak mencerminkan sebagai usaha yang berorientasi pada kewirausahaan, tapi lebih sebagai indikator tingginya tingkat kemiskinan (Rambe dan Mosweunyane, 2017; Oyelana dan Adu, 2015). Dapat dikatakan bahwa usaha berskala mikro dan kecil yang dilakukan rumah tangga tersebut didorong oleh keterpaksaan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga (*necessity-driven*), daripada menjadi aktivitas usaha yang didorong oleh prinsip inovasi dan proaktif untuk merebut peluang bisnis yang menguntungkan bagi rumah tangga (*opportunity-driven*) (Moradi et al., 2020; de Vries et al., 2019; Brünjes dan Diez, 2013; Williams dan Williams, 2014; Fairlie dan Fossen, 2018). Karena kondisi kemiskinan atau menganggur, rumah tangga terdorong untuk melakukan segala jenis kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka untuk bertahan hidup (Lateh et al., 2017; Oyelana dan Adu, 2015; ADB, 1997).

Sebagai bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup, rendahnya tingkat keberlanjutan usaha menunjukkan bahwa UMK tidak memberikan keuntungan yang akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga pemiliknya (Vial dan Hanoteau, 2015). Ketika UMK digunakan rumah tangga hanya untuk mendapatkan nafkah penghidupan maka usaha tersebut akan sulit berkembang. Return yang dihasilkan tidak menunjukkan peningkatan yang berarti karena lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga. Kelompok UMK ini hanya akan berusaha bertahan hidup, *survival* (ADB, 1997).

Kenyataan ini merupakan karakteristik inheren dari UMK untuk bertahan hidup, sebagai cerminan dari kondisi kemiskinan rumah tangganya. Walaupun bertentangan dengan logika usaha, namun hal ini menjadi alasan yang rasional dari sisi rumah tangga (Ghate et al., 1996). Kecenderungan pola ini berlangsung dalam waktu yang lama karena sifat kebutuhan manusia yang sangat banyak dan meningkat sehingga return yang dihasilkan tidak memperlihatkan pertumbuhan, padahal di sisi lain kesejahteraan rumah tangga pemiliknya meningkat.

Usaha yang dilakukan oleh rumah tangga miskin sebagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak bisa dilihat sebagai entitas usaha yang berdiri sendiri terpisah dari rumah tangga. Pada umumnya terjadi interferensi rumah tangga yang dilihat sebagai bentuk tumpang tindih antara aktivitas usaha dan rumah tangga (Jang dan Danes, 2013; Gudmunson dan Danes, 2013; Stafford et

al., 2013; Danes et al., 2008; Stafford et al., 1999). Keputusan alokasi sumber daya pada unit usaha tidak dapat dipisahkan dari keputusan alokasi sumber daya rumah tangga. Pemanfaatan aset, proses produksi dan konsumsi menjadi satu kesatuan keputusan antara usaha dan rumah tangga karena keduanya beririsan. Bahkan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh rumah tangga akan memberikan dampak pada usaha yang dilakukan oleh rumah tangga. Karakteristik inilah yang melekat pada UMK yang dijalankan oleh rumah tangga karena dorongan kebutuhan.

Namun, tidak semua usaha berskala mikro dan kecil yang dibangun dalam rumah tangga menjalani hal yang sama. Tantangan akan karakteristik inheren dari UMK, tidak menutup kemungkinan usaha tersebut bertahan dan tumbuh. Ketika keberadaan UMK dalam rumah tangga didorong oleh motivasi kewirausahaan maka usaha tersebut tidak hanya berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga namun pengusahanya juga melihat adanya kesempatan untuk menjadikan usaha tersebut menjadi besar. Kelompok UMK ini dinamakan dengan usaha yang *viable* (ADB, 1997).

Usaha mikro dan kecil yang masuk dalam kategori *viable*, terbentuk dan tumbuh karena kemampuan pengusahanya dalam memanfaatkan pengalaman dan keterampilan dalam mengembangkan usaha. Sebagai bentuk aktivitas kewirausahaan yang berorientasi pada pertumbuhan maka aktivitas usaha sudah dikelola secara lebih baik, dimana laba yang diperoleh diinvestasikan kembali dalam ekspansi dan pertumbuhan usaha serta pada umumnya sudah bersifat formal (ADB, 1997). Dengan kondisi ini, kegiatan usaha memiliki potensi untuk *sustainable*, bertumbuh menjadi perusahaan yang lebih besar (naik kelas) dan sekaligus memberikan kesejahteraan ekonomi bagi rumah tangganya.

Berbagai aspek keragaman UMK mulai dari skala ukuran usaha, jenis usaha, lokasi, karakteristik rumah tangga, lingkungan dan aspek lainnya, menjadikan sulit untuk menetapkan klasifikasi yang jelas terkait aktivitas UMK. Bahkan untuk skala ukuran pun (mikro, kecil dan menengah), belum dapat menggambarkan perbedaan usaha yang dilakukan rumah tangga dengan tepat. Sebagian besar UMK dijalankan oleh satu orang walaupun skala aset dan pendapatannya berbeda, atau dioperasikan langsung oleh pemiliknya dengan

melibatkan satu atau lebih anggota keluarga. Sedangkan perusahaan yang mempekerjakan karyawan berupah cenderung menjadi pengecualian karena jumlahnya yang tidak terlalu banyak (ADB, 1997).

Pada sisi lain, pengelompokan usaha berskala mikro dan kecil dengan mempertimbangkan aspek legalitas juga menimbulkan kendala karena mayoritas usaha tersebut merupakan sektor informal. Produktifitas yang rendah, prosedur yang memberatkan dan regulasi yang tidak memadai menghalangi mereka untuk menanggung biaya formalisasi (ILO, 2014). Sebagai aktivitas yang didorong oleh kebutuhan karena pengangguran, kemiskinan dan pekerjaan tidak tetap, maka pilihan usaha yang dilakukan oleh rumah tangga tersebut merupakan usaha yang relatif mudah baik dalam hal kemampuan, keterampilan, teknologi dan modal, sehingga risiko buka-tutupnya juga besar. Usaha yang dilakukan tersebut merupakan usaha untuk bertahan hidup dan pada dasarnya hanya berupa aktivitas-aktivitas dasar untuk menghasilkan pendapatan yang dengan cepatnya didirikan dan juga bubar, atau paling tidak berubah-ubah aktivitas usahanya.

Terdapat tantangan dalam menguraikan kerangka teoritis dan metodologis yang tepat untuk memahami permasalahan return dan keberlanjutan UMK. Penelitian ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan dalam dua hal utama. Pertama, dalam kerangka teoritis, penelitian terkait UMK sebelumnya lebih banyak berfokus pada asumsi bahwa usaha tersebut merupakan aktivitas yang berorientasi pada kewirausahaan. Padahal banyak UMK yang merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup (*necessity-driven*) sehingga terjadi tumpang tindih antara peran usaha dan rumah tangga. Hal ini tidak bisa diabaikan karena membuat karakteristik mereka semakin heterogen dan berpotensi bias dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, tumpang tindih antara peran usaha dan rumah tangga menjadi pertimbangan utama yang diformulasikan sebagai faktor interferensi rumah tangga. Selanjutnya, penelitian ini juga melihat return serta keberlanjutan UMK dalam konteks usaha dan rumah tangga, sebagai bentuk tumpang tindih pada sisi output.

Kedua, dalam kerangka metodologis, banyak penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan analisis pada satu waktu (*cross section*). Tingginya tingkat *entry-exit* dan tidak adanya sistem pencatatan keuangan pada UMK,

membuat sulitnya mendapatkan data UMK dari waktu ke waktu. Penelitian ini, secara khusus melakukan penelusuran UMK yang bertahan dalam periode tujuh tahun dan memetakan pola-pola perubahan return dalam periode tujuh tahun untuk melihat dinamika dan peluang keberlanjutan UMK.

Berdasarkan hasil penelitian yang komprehensif ini, diharapkan diperoleh informasi yang bermanfaat bagi kebijakan pengembangan dan keberlanjutan UMK, khususnya di Indonesia. Sehingga dapat mengoptimalkan manfaat UMK dalam membangun kekuatan rumah tangga miskin yang awalnya hanya usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup (*necessity-driven*), menjadi usaha yang berkembang masuk ke dalam arus utama ekonomi dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangganya.

B. Perumusan Masalah

Dalam konsep tata kelola perusahaan yang berkembang saat ini, UMK dipandang sebagai entitas bisnis yang penilaian kinerjanya bermuara pada return yang diperoleh perusahaan. Keberhasilan UMK dilihat dari pertumbuhan pendapatan, keuntungan atau tenaga kerja (Tehseen dan Anderson, 2020). Namun, di banyak penelitian ditemukan banyak UMK yang tidak berkembang. Sebagian besar gagal memperluas usaha selama rentang hidup mereka (Davidsson et al., 2010; McKelvie dan Wiklund, 2010). Sebagian lagi seperti tidak ada keinginan untuk tumbuh (Brush et al., 2009) meskipun penjualan mereka memperlihatkan hasil seperti halnya usaha dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Ada juga UMK yang tidak dapat melewati tahap ketika mereka memulai usaha bahkan mengalami kegagalan (Headd dan Kirchoff, 2009).

Kegagalan UMK untuk tumbuh bahkan bertahan hidup seperti yang banyak ditemukan, tidak bisa dilihat dari faktor usaha saja. Sebagai usaha yang dibentuk dan tumbuh dalam rumah tangga yang mayoritas miskin, sangat umum ditemukan adanya interferensi rumah tangga. Mulai dari penggunaan input, proses, dan alokasi hasil usaha, sangat umum terjadi interferensi rumah tangga sehingga sulit untuk memisahkan antara aktivitas usaha dan rumah tangga. Interferensi rumah tangga mengakibatkan terjadinya tumpang tindih antara aktivitas usaha dan rumah tangga seperti dalam hal kepemilikan dan pemanfaatan

aset serta fasilitas bersama, manajemen usaha dan pengambilan keputusan, alokasi tabungan dan sumber pembiayaan usaha, bahkan dalam proses produksi juga berkaitan dengan konsumsi rumah tangga (Tipple, 2005).

Hal ini secara umum dapat dijelaskan dengan model usaha keluarga berkelanjutan (*Sustainable Family Businesses Theory*) yang awalnya dikembangkan oleh Stafford et al. (1999). Model yang dikembangkan dalam perspektif sistem ini, menjelaskan bahwa keberlanjutan usaha yang berkembang dalam keluarga (rumah tangga) sangat ditentukan dari adanya gangguan (*disruption*) yang bersumber dari tumpang tindih yang terjadi antara usaha dan keluarga serta bagaimana usaha dan/atau rumah tangga menanggapi gangguan tersebut (Gudmunson dan Danes, 2013; Hanson et al., 2019).

Dalam model tersebut, usaha yang dibentuk dan tumbuh dalam rumah tangga tidak bisa dilihat sebagai entitas yang terpisah dari rumah tangganya. Berbagai aspek rumah tangga harus menjadi bagian dalam model manajemen dan keberlanjutan UMK (Svoboda, 2019). Keberhasilan usaha rumah tangga dilihat sekaligus dari pencapaian tujuan usaha dan tujuan rumah tangga. Tercapainya tujuan UMK dinilai dari pertumbuhan return usaha sedangkan dari sisi tujuan rumah tangga dinilai dengan kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Vial dan Hanoteau, 2015; Verrest, 2013).

Tumpang tindih antara aktivitas usaha dan rumah tangga akan semakin kuat ketika usaha menjadi pilihan terakhir untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Semakin rentan ekonomi rumah tangga (miskin), maka makin besar peranan UMK pada pendapatan rumah tangga (Verrest, 2013). Karena menjadi tumpuan utama pendapatan rumah tangga, maka yang akan sering terjadi adalah sumber daya dan kendala yang ada pada rumah tangga juga akan menjadi sumber daya dan kendala yang melekat pada proses usaha yang dijalankan rumah tangga tersebut. Keterbatasan alokasi modal menyebabkan banyak sumber daya rumah tangga yang dimanfaatkan secara langsung dalam usaha. Banyaknya waktu yang dihabiskan rumah tangga dalam usaha, penggunaan tenaga kerja tak dibayar dari anggota rumah tangga, memanfaatkan fasilitas rumah sebagai tempat usaha, pengeluaran rumah tangga untuk usaha dan bahkan sering pendapatan usaha digunakan secara langsung untuk konsumsi rumah tangga.

Untuk itu dibutuhkan studi lebih lanjut karena teori yang berkembang saat ini hanya menjelaskan pertumbuhan UMK dari sisi usaha saja tanpa memperhatikan dampaknya pada kesejahteraan ekonomi rumah tangga (Davidsson et al., 2010). Padahal ketika adanya interferensi rumah tangga, tumpang tindih juga terjadi pada tingkat hasil (return). Dinamika perubahan return UMK pada kedua aspek akan memperlihatkan pola-pola yang berbeda untuk setiap UMK nya.

Banyak UMK tidak memperlihatkan pertumbuhan return yang signifikan, namun faktanya rumah tangga pemilik UMK memperlihatkan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Usaha memang tidak memperlihatkan pertumbuhan, tapi tingkat konsumsi dan jumlah aset rumah tangga meningkat. Ditambah lagi terpenuhinya pendidikan anggota keluarga dan terjaganya kualitas kesehatan anggota rumah tangga yang secara keseluruhan ditunjukkan dengan peningkatan pengeluaran per kapita rumah tangga. Demikianlah yang bisa terjadi ketika UMK yang dilakukan pada tingkat rumah tangga, didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu digunakan pendekatan model SFBT, yang menjadi dasar untuk melihat return dan keberlanjutan UMK baik dari aspek usaha maupun kesejahteraan ekonomi rumah tangga.

Di sinilah peran penelitian ini dalam mengisi gap tersebut dengan memperluas cakupan return UMK tidak saja dari sisi usaha tetapi juga dari sisi kesejahteraan ekonomi rumah tangga. Ide ini tidak hanya sekedar perluasan analisis tetapi juga akan merubah cara pandang terhadap penilaian kinerja dan keberlanjutan UMK. Perluasan analisis ini juga didukung dengan adanya pemanfaatan sumber daya bersama, berupa penggunaan tenaga kerja tidak dibayar dari anggota rumah tangga, usaha dilakukan di rumah dan pendapatan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga, sebagai indikator interferensi rumah tangga. Ketiga indikator ini menjadi *variable of interest* dalam penelitian yang juga menjadi gap pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini juga mengembangkan analisis return UMK yang bersifat longitudinal yang selama ini sulit dilakukan. Kesulitan mendapatkan data karena tingkat *entry-exit* yang tinggi dan jarang sektor UMK yang mempunyai laporan keuangan memberikan tantangan dalam melihat perkembangan UMK data dari

waktu ke waktu. Dengan memanfaatkan data survei *Indonesia Family Life Survey* (IFLS), penelitian ini akan memetakan dinamika perubahan return UMK dalam dua periode survei IFLS dan menganalisis return UMK pada tahun 2014 dari sisi usaha dan rumah tangga dengan melihat karakteristik UMK tujuh tahun sebelumnya (tahun 2007) terutama sekali terkait dengan *variable of interest* interferensi rumah tangga.

Berdasarkan pendekatan metode, penelitian ini tidak berusaha mengambil kesimpulan secara rata-rata tetapi mengeksplorasi sebaran pengaruh variabel interferensi rumah tangga terhadap return UMK dalam beberapa kelompok kuantil. Dengan tingginya tingkat keragaman karakteristik UMK yang menimbulkan masalah ketidaknormalan data, masalah heteroskedastisitas dan terkadang terdapat *outlier*, maka penelitian ini menggunakan model regresi kuantil. Model ini dapat memperbaiki ketidakefisienan model estimasi dengan regresi linier pada data besar yang mempunyai distribusi kesalahan yang tidak normal dan juga adanya data *outlier* (Koenker, 2015; Koenker dan Hallock, 2000; Koenker dan Bassett, 1978). Model ini memberikan koefisien regresi yang berbeda untuk setiap kuantil, sehingga memberikan informasi tambahan yang tidak tersedia dalam regresi linier.

Berangkat dari uraian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh interferensi rumah tangga terhadap return usaha dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia?
2. Bagaimanakah dinamika perubahan return Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia dari sisi usaha dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam jangka waktu tujuh tahun?
3. Bagaimanakah pengaruh interferensi rumah tangga terhadap keberlanjutan Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia, berdasarkan peluangnya untuk menghasilkan return dalam klaster tertinggi atau terendah dalam jangka waktu tujuh tahun?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan dalam penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh interferensi rumah tangga terhadap return usaha dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia.
2. Memetakan dan mendeskripsikan perubahan return Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia dari sisi usaha dan kesejahteraan ekonomi rumah tangga dalam jangka waktu tujuh tahun.
3. Menganalisis pengaruh interferensi rumah tangga terhadap keberlanjutan Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia, berdasarkan peluangnya untuk menghasilkan return dalam klaster tertinggi atau terendah dalam jangka waktu tujuh tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan mengisi celah teoritis yang terus berkembang terkait cara pandang terhadap Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebagai sebuah sistem yang tumpang tindih dengan rumah tangga karena adanya interferensi rumah tangga. Adanya interferensi ini umumnya terjadi pada UMK yang berbasis rumah tangga karena dorongan untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Secara riil, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi pemerintah untuk pengklasifikasian dan menentukan target UMK yang tepat, sehingga perencanaan dan penyusunan prioritas kebijakan dapat disesuaikan dengan sumber daya dan kendala yang dihadapi. Urgensi implikasinya adalah, bahwa kebijakan yang tepat untuk membangun UMK yang kuat, khususnya di Indonesia, tidak bisa hanya dengan pendekatan kewirausahaan tapi lebih utama dengan memperhatikan perbedaan kondisi UMK yang tumbuh karena dorongan kebutuhan hidup (*necessity-driven*) atau kesempatan berwirausaha sebagai bentuk alokasi sumber daya yang lebih efisien (*opportunity-driven*).

Secara khusus, ketiga tujuan penelitian ini merupakan tahapan strategi empiris yang dapat menguraikan karakteristik UMK dan rumah tangga yang

secara fungsional berhasil dalam usaha dan rumah tangga yang terlihat dari meningkatnya kesejahteraan ekonomi rumah tangga dan tercapainya pertumbuhan (naik kelas) usaha yang dijalankan.

E. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Beberapa hal yang menjadi kebaruan (*novelty*) dan sekaligus memberikan kontribusi baru dalam penelitian ini adalah:

1. Memasukan perspektif motivasi berwirausaha (berbasis kebutuhan dan peluang) melalui penggunaan variabel tenaga kerja tak dibayar, pendapatan usaha dikonsumsi secara langsung dan penggunaan rumah dan fasilitasnya sebagai tempat usaha, ke dalam model *Sustainable Family Businesses Theory* (Stafford et al., 1999) sebagai *grounded theory* bisnis keluarga yang berbasis sistem untuk menjelaskan peran interferensi rumah tangga terhadap return dan keberlanjutan UMK.
2. Menggunakan teknik regresi kuantil untuk melihat pengaruh interferensi rumah tangga terhadap return UMK pada beberapa lokasi pengukuran variabel terikat, untuk melihat perbedaan perilaku hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat untuk setiap fungsi kuantilnya.
3. Melakukan penelusuran dan pemetaan perubahan return UMK di Indonesia dalam periode tujuh tahun, dari aspek keuntungan usaha dan pengeluaran rumah tangga per kapita.
4. Menganalisis dampak interferensi rumah tangga terhadap keberlanjutan UMK berdasarkan peluangnya untuk menghasilkan return dalam klaster tertinggi atau terendah dalam jangka waktu tujuh tahun.